



SKRIPSI

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN DIET
PADA LANSIA DENGAN HIPERURISEMIA DI DESA TEGUHAN**

**Oleh :
NUR KAYATI
2202114**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS SAINS DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS AN NUUR
PURWODADI
2026**



SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Keperawatan

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN DIET
PADA LANSIA DENGAN HIPERURISEMIA DI DESA TEGUHAN**

Oleh :

NUR KAYATI

2202114

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS SAINS DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS AN NUUR
PURWODADI 2026**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

(Urbaningrum (2023) menjelaskan bahwa hiperurisemia merupakan kondisi ketika kadar asam urat dalam darah meningkat akibat terganggunya proses metabolisme. Kristal asam urat yang kemudian menumpuk di jaringan tubuh, khususnya area persendian, menjadi ciri khas penyakit tidak menular ini. Gout arthritis atau peradangan sendi berpotensi muncul sebagai komplikasi lanjutan yang lebih sering dialami oleh kelompok lanjut usia. Hiperurisemia pada lansia sering kali berkaitan erat dengan hipertensi, diabetes melitus, sindrom metabolik, serta gangguan kardiovaskular yang termasuk dalam kategori penyakit degeneratif menurut Saragih (2025). Besarnya persoalan asam urat di tengah masyarakat perlu dipantau melalui angka kejadiannya karena dampaknya yang luas terhadap kesehatan Sains (2025).

Prevalensi asam urat menunjukkan beban yang signifikan baik di kancan global maupun nasional. World Health Organization (WHO) mencatat angka prevalensi dunia sebesar 41,2% pada tahun 2022 dan mengindikasikan adanya tren peningkatan yang berkelanjutan setiap tahunnya. Sementara itu, prevalensi di Indonesia tercatat 7,3%, dengan kelompok usia lanjut di atas 60 tahun mendominasi proporsi penderita

hiperurisemia hingga mencapai 54,8%. Data Riskesdas 2023 menunjukkan angka diagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 12,9% (Urbaningrum (2023). Di tingkat provinsi Jawa Tengah, prevalensi penyakit ini dilaporkan bervariasi antara 2,6% hingga 47,2% (Salmiyati & Asnindari, 2020). Gambaran tersebut diperkuat oleh data fasilitas pelayanan kesehatan, seperti Puskesmas Tanggung Harjo UPTD yang mencatat 103 kasus asam urat sebagaimana dilaporkan Nurul Kholifah (2022), sementara Puskesmas Grobogan pada tahun 2025 memiliki 390 penderita dengan 32 di antaranya mengalami hiperurisemia. Perhatian khusus terhadap kelompok lanjut usia menjadi penting karena perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang menyertai usia 60 tahun ke atas dapat mengganggu fungsi organ vital, terutama ginjal dan sistem metabolisme yang berperan dalam pembuangan asam urat Arini (2025). Tingginya angka kejadian yang berpadu dengan penurunan fungsi tubuh pada lansia menjadikan hiperurisemia sebagai kondisi yang harus ditangani secara serius untuk mencegah komplikasi kesehatan lebih lanjut Dinda Dwi Anggreni (2023).

Dampak hiperurisemia tidak terbatas pada rasa nyeri dan gangguan sendi. Sejumlah penyakit lain juga kerap muncul bersamaan dengan kondisi tersebut. Khan (2017) melaporkan hiperurisemia pada 59,29% individu yang mengalami gagal jantung kongestif. Pada penelitian Dinda Dwi Anggreni (2023), tekanan darah tinggi lebih banyak ditemukan pada perempuan (64,7%) dibandingkan laki-laki (35,3%). Gangguan ginjal juga

menjadi masalah yang sering menyertai penyakit asam urat; Stamp (2021), sebagaimana dikutip Dinda Dwi Anggreni (2023), melaporkan angka sekitar 70% pada orang dewasa. Data tersebut menunjukkan bahwa hiperurisemia dapat berkaitan dengan berbagai penyakit kronis dan akhirnya memengaruhi kualitas hidup, terutama pada lansia yang lebih rentan terhadap komplikasi. Salah satu upaya pengendalian yang dapat diterapkan ialah mengatur pola makan agar kadar asam urat tetap berada dalam batas yang terkendali Sutiono & Hatmanti (2021).

Konsistensi menjalankan diet menjadi bagian penting dalam pengelolaan hiperurisemia pada lansia. Kepatuhan tidak cukup hanya dengan mengetahui bahan makanan yang dianjurkan atau dibatasi, tetapi juga terlihat dari kesediaan lansia mengikuti arahan dokter maupun tenaga kesehatan dan menerapkannya pada pola makan sehari-hari Chairani (2025). Pelaksanaan aturan tersebut dapat menjadi lebih berat apabila lansia menjalaninya tanpa pendampingan. Keluarga dapat mengambil peran dengan memberikan informasi, perhatian emosional, serta bantuan langsung, termasuk menyiapkan makanan yang sesuai kebutuhan gizi. Dukungan semacam ini dapat menjaga motivasi untuk menjalani diet rendah purin, membantu mengendalikan kadar asam urat, dan menekan kemungkinan kekambuhan Faradilla (2024). Karena itu, keterlibatan keluarga berkaitan dengan keberlangsungan diet sekaligus mendukung

pencegahan komplikasi hiperurisemia pada usia lanjut Sutiono & Hatmanti (2021).

Dukungan keluarga dan kepatuhan terhadap diet rendah purin telah menjadi fokus dalam berbagai penelitian terdahulu yang melibatkan penderita gout arthritis dan hiperurisemia. (Agung (2025) melaporkan adanya korelasi signifikan meskipun kekuatannya sangat lemah ($p = 0,041$). Sementara itu, Aprilia (2025) menghubungkan kepatuhan diet dengan kadar asam urat pada lansia, dan Faradilla (2024) mengaitkan dukungan keluarga dengan pelaksanaan diet rendah purin. Studi yang dilaksanakan di Desa Teguhan ini memiliki kekhasan tersendiri karena menargetkan lansia hiperurisemia di kawasan pedesaan dengan melibatkan seluruh populasi sebagai responden melalui teknik total sampling. Fokus analisisnya diarahkan pada pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien dalam menjalankan diet rendah purin.

Data pencatatan Puskesmas Grobogan mengungkap adanya 32 kasus asam urat dengan hiperurisemia sejak Oktober 2025. Wawancara awal yang dilakukan pada 20 Desember 2025 terhadap 8 responden menghasilkan kadar asam urat bervariasi, yakni 7,8 mg/dL, 8,3 mg/dL, 9,8 mg/dL, 7,67 mg/dL, dan 9,7 mg/dL. Kondisi domestik setiap responden memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Tiga lansia tidak memperoleh pendampingan harian karena anak-anak mereka merantau untuk bekerja di luar kota. Seorang lansia yang masih aktif bekerja sebagai pemulung atau

petugas kebersihan jalan juga menghadiri posyandu tanpa didampingi keluarga. Empat lansia lainnya mengungkapkan minimnya pemahaman keluarga terhadap aturan diet hiperurisemia sehingga bantuan dalam pemilihan dan pengaturan makanan belum optimal. Beberapa lansia bahkan tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan makan akibat kesibukan anak-anak mereka. Pola makan yang tidak terjadwal serta pengawasan konsumsi makanan rendah purin yang belum memadai menjadi gambaran nyata dari situasi tersebut. Berdasarkan temuan awal ini, penelitian berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Lansia Dengan Hiperurisemia Di Desa Teguhan" dipilih sebagai fokus kajian.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan menjalankan diet pada lansia dengan hiperurisemia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada lansia hiperurisemia yang tinggal di Desa Teguhan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan dukungan keluarga yang diterima oleh lansia hiperurisemia di Desa Teguhan.
- b. Menggambarkan tingkat kepatuhan lansia hiperurisemia di Desa Teguhan dalam menjalankan diet.

- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada lansia hiperurisemia di Desa Teguhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang keperawatan, khususnya mengenai kaitan antara peran serta keluarga dan kedisiplinan pasien hiperurisemia dalam menjalankan pola makan. Temuan yang didapatkan pun berpotensi menjadi fondasi bagi studi lanjutan yang hendak mengkaji determinan lain yang turut memengaruhi kepatuhan diet pada populasi pasien tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Medis

Bagi tenaga medis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pendukung ketika memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga, khususnya mengenai perlunya peran keluarga dalam membantu penderita hiperurisemia mempertahankan pola makan sesuai anjuran.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, hasil penelitian diharapkan dapat memperjelas pentingnya keterlibatan keluarga agar penderita hiperurisemia lebih mampu menjalankan diet sesuai anjuran secara berkelanjutan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian-kajian mendatang yang menyelidiki hiperurisemia, khususnya yang berfokus pada beragam faktor yang memengaruhi kepatuhan diet, dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan sekaligus bahan perbandingan.

E. Sistematika Penelitian

Tabel 1. 1 sistematika penulisan proposal penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berhubungan tema penelitian/ variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian
BAB III	Metodologi Penelitian berisi tentang variable penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian
BAB IV	Hasil Penelitian berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik)
BAB V	Pembahasan berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian

BAB VI	Penutup berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.
---------------	---

F. Penelitian Terkait

1. Arindari (2022) dalam studinya yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Ariodillah” mengadopsi pendekatan kuantitatif berdesain cross-sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh lansia penderita hipertensi di puskesmas tersebut, dengan 54 orang dipilih sebagai sampel melalui metode sampling lengkap. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang mengukur dukungan keluarga dan kepatuhan diet. Hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value sebesar 0,004 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan diet pada lansia hipertensi. Perbedaan utama antara studi Arindari (2022) dan penelitian ini terletak pada teknik analisis korelasional yang digunakan. Uji chi-kuadrat digunakan dalam penelitian Arindari, sedangkan penelitian ini menerapkan korelasi Pearson Product Moment untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada lansia penderita hiperurisemia.
2. Faradilla (2024) meneliti kaitan antara dukungan keluarga dan kepatuhan terhadap diet rendah purin pada pasien gout arthritis. Studi kuantitatif dengan desain potong lintang ini melibatkan 108 responden yang seluruhnya merupakan pasien gout arthritis di wilayah kerja

Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh, dengan teknik total sampling. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,003$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara variabel dukungan keluarga dan manajemen diet rendah purin. Perbedaan utama antara kajian tersebut dan penelitian ini terletak pada karakteristik subjek serta instrumen analisis statistik yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya menyasar pasien Diabetes Mellitus Tipe II, penelitian ini justru melibatkan lansia dengan hiperurisemia dan menerapkan korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antar variabel.

3. Chairani (2025) dalam studinya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II” menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Purposive sampling berdasarkan rumus Slovin digunakan untuk memilih 105 pasien Diabetes Mellitus tipe II di RSUD Drs. H. Abu Hanifah sebagai sampel, dan analisis hubungan antarvariabel dilakukan melalui uji Chi-Square. Kajian tersebut menjangkau penderita gout arthritis secara umum, sementara penelitian ini memfokuskan diri pada lansia hiperurisemia di Desa Teguhan. Total sampling menjadi teknik penentuan sampel yang dipilih, berbeda dengan pendekatan sebelumnya, dan korelasi antarvariabel dianalisis menggunakan Pearson Product Moment.
4. Siregar (2025) meneliti kaitan antara dukungan keluarga dan kepatuhan menjalani diet rendah purin pada pasien gout arthritis di UPT Puskesmas

Helvetia Medan dengan metode kuantitatif berdesain cross sectional. Sebanyak 60 responden dipilih secara purposive sampling, kemudian pengukuran dilakukan melalui kuesioner untuk menilai dukungan keluarga serta tingkat kepatuhan diet. Uji Chi-Square digunakan untuk menganalisis hubungan kedua variabel tersebut dan diperoleh p-value sebesar 0,041 yang mengindikasikan adanya korelasi signifikan di antara keduanya. Perbedaan mendasar antara studi Siregar dan riset ini terletak pada karakteristik subjek dan pendekatan analisis yang diterapkan. Responden dalam penelitian Siregar merupakan penderita gout arthritis dari berbagai kelompok usia, sementara penelitian ini secara khusus menyasar lansia hiperurisemia di Desa Teguhan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pun berbeda karena penelitian ini menerapkan total sampling dan menggunakan Pearson Product Moment untuk menguji hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan diet.

5. Aprilia (2025) mengkaji korelasi antara kepatuhan diet dan kadar asam urat pada populasi lansia melalui desain kuantitatif cross-sectional. Sebanyak 48 responden lanjut usia dipilih sebagai sampel dengan teknik purposive sampling. Pengukuran kepatuhan diet memanfaatkan instrumen kuesioner, sedangkan kadar asam urat didapatkan dari hasil pemeriksaan laboratorium langsung. Analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai $p = 0,002$ yang mengindikasikan hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Sementara kajian Aprilia berfokus pada aspek kepatuhan diet, penelitian ini menggeser

fokus dengan menjadikan dukungan keluarga sebagai variabel yang diuji korelasinya terhadap kepatuhan diet pada lansia penderita hiperurisemia di Desa Teguhan.

